

Lima Daya Pengendali Pañcindriya



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Definisi Daya Pengendali

- Kata *Indriya* (Daya Pengendali) berasal dari nama salah satu Dewa Hindu, yaitu Dewa Inda (Indra).
- *Indriya* adalah daya yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh serta mengendalikan wilayahnya masing-masing, seperti Dewa Indra yang berkuasa di surga dan mengendalikan hujan.
- Masing-masing dari 5 *indriya* mencapai tujuannya dengan menjadi seorang raja di wilayah “kerajaannya” masing-masing. (VibhA 125)

Wilayah Masing-masing Daya Pengendali

- Lima Daya Pengendali adalah: *Saddhindriya*, *Viriyindriya*, *Satindriya*, *Samādhindriya* dan *Paññindriya*.
 1. Keyakinan (*saddhā*) sebagai daya pengendali mencapai tujuannya seperti seorang raja dengan karakteristik kebulatan tekad (*adhimokkha*).
 2. Energi (*viriya*) sebagai daya pengendali...dengan karakteristik pengerahan tenaga (*paggāha*).

3. Perhatian-penuh (*sati*) sebagai daya pengendali mencapai tujuannya seperti seorang raja dengan karakteristik pelayanan / hadir setiap saat (*upaṭṭhāna*).
4. Konsentrasi (*samādhi*) sebagai daya pengendali... dengan karakteristik tiadanya gangguan (*avikkhepa*).
5. Kebijaksanaan (*paññā*) sebagai daya pengendali... dengan karakteristik melihat (*dassana*).

Saddhindriya

- Perumpamaan “tangan” dan “batu mulia penjernih air (*udakappasādaka maṇi*).”
- *Saddhā* harus seimbang dengan *paññā*: tidak ada yang berlebihan.
- Seperti kerumunan orang yang terinspirasi untuk menyeberangi sungai dengan arus deras setelah melihat seseorang yang telah “melompat ke (*pakkhandati*)” dan menyeberangi sungai tersebut.

Saddhā Sebagai Langkah Awal Perjalanan Spiritual

- Manifestasi dari *saddhā* adalah Kebulatan tekad (*nicchayapaccupaṭṭhāna*)
- *Saddhā* ⇨ ⇨ ⇨ motivasi untuk merealisasi Dhamma
⇨ ⇨ ⇨ kebulatan tekad dan komitmen ⇨ ⇨ ⇨ batin menjadi jernih ⇨ ⇨ ⇨ berjuang gigih dengan perhatian penuh, konsentrasi dan melihat berulang-ulang ⇨ ⇨ ⇨ pengetahuan (*ñāṇa*) dan melihat langsung dengan kebijaksanaan (*paññā*).

Percakapan Nigaṇṭha Nātaputta dan Murid Buddha

- NN: Apakah kamu mempercayai pernyataan pertapa Gotama tentang *jhāna* tanpa penempatan-awal tapi dengan penempatan terus-menerus serta *jhāna* tanpa keduanya?
- Citta: “Saya tidak menerimanya sebagai keyakinan.”
 - “Mana yang lebih baik pengetahuan atau keyakinan?”
- Catatan: Citta mampu mencapai *jhāna* keempat. Mengetahui dan melihat yang demikian maka dia tidak menerima sesuatu berdasarkan keyakinan semata.

Pengetahuan Lebih Lembut Daripada Keyakinan

- Citta: “Mana yang lebih lembut: keyakinan atau pengetahuan?”
- NN: “Pengetahuan lebih lembut daripada keyakinan.”
- Karena Citta mampu mencapai *jhāna* keempat maka dia kemudian berkata bahwa karena dia mengetahui dan melihat secara langsung maka dia tahu pertapa dan brahmana yang mana yang dia percayai!
 - *Saddhā* ⇨ ⇨ ⇨ mengetahui dan melihat ⇨ ⇨ ⇨ *Saddhā*.

Saddhā dan Sotāpatti

- Sebab-terdekat kemunculan *saddhā* adalah faktor-faktor *Sotāpatti* (Pengarungan Arus). (Vism XIV 140)
- “*Saddhā* sebagai daya pengendali dalam hal ini hendaknya dilihat di dalam konteks faktor-faktor *Sotāpatti* (*sotāpatiyaṅga*). (S V 196)
- Keyakinan yang dimiliki oleh seorang Pengarung Arus (*Sotāpanna*) adalah keyakinan yang berdasarkan pada pemahaman-benar. Keyakinan ini adalah keyakinan yang sempurna, tidak tergoyahkan (*aveccappasāda*).

Saddhā dan Sotāpatti

- Faktor-faktor *Sotāpatti*:

1. Berasosiasi dengan orang-orang yang baik (*sappurisasamseva*),

2. Mendengarkan Dhamma yang murni (*saddhammasavana*),

3. Perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*),

4. Praktik yang sesuai dengan dhamma (*dhammānudhammapaṭipatti*).

Saddhā dan Sotāpatti

- Tiga belenggu yang dihancurkan oleh Jalan *Sotāpatti*: pandangan-salah tentang adanya Diri (*sakkāya diṭṭhi*), kemelekatan terhadap ritus dan ritual (*sīlabbataparāmāsa*) dan keragu-raguan (*vicikicchā*).
- Pada saat keraguan terhadap Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha* hancur maka keyakinan menjadi sempurna (*aveccappasāda*).
- Keyakinan terhadap *Tiratana* menjadi keyakinan yang jernih, damai dan menenangkan batin.

Selesai